

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada umumnya masa remaja merupakan masa yang menantang pertama kali bagi seseorang. Karena pada masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa awal. Sehingga masa ini seseorang akan mengalami masa-masa kritis. Selain itu, masa ini adalah awal mula pencarian identitas diri yang sangat bergejolak tidak menentu. Sehingga jiwa pada seseorang tersebut sangat rentan.<sup>1</sup>

Berbagai kebutuhan dan emosi akan muncul. Bahkan menuntut untuk dilaksanakan. Kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas serta daya pikir menjadi matang juga mulai tumbuh. Perasaan-perasaan tidak menentu juga mulai muncul seperti cemas, bimbang, gelisah dan lainnya yang sangat memuncak akibat dari harapan yang begitu besar. Sehingga sangat dibutuhkan perjuangan yang berat untuk melaluinya, menuju masa dewasa awal yang lebih matang.<sup>2</sup>

Peran orang terdekat terutama peran keluarga sangat dibutuhkan untuk mendukung segala kebutuhan yang ada. Keadaan keluarga yang harmonis sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan remaja. Namun dalam hubungan keluarga tidak selalu damai dan bisa mendukung segala kebutuhan anggota keluarganya. Ada keluarga yang harmonis, ada juga keluarga yang tidak harmonis. Ketidakharmonisan atau disfungsi ini dikenal dengan istilah *broken home*. Biasanya konflik selalu mewarnai keseharian keluarga tersebut bahkan ketidakrukunan pun terus terjadi dalam kehidupannya diantara ayah dan ibu berupa pertengkaran sampai perceraian. Hingga berdampak bagi anak-

---

<sup>1</sup>Septian, "Resilensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri Di Desa Luwung Rt 03 Rw 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)", (IAIN Purwokerto, 2019), 1.

<sup>2</sup>Eva Nur Hidayah, "Pengaruh Relaksasi Zikir Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Remaja Korban Broken Home (Studi Kasus Di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)", (UIN Wali Songo, 2019), 5.

anaknya yang merasak tidak mendapatkan kasih sayang secara utuh dari orang tuanya.<sup>3</sup>

Anak dalam keluarga korban *broken home* bisa dikatakan sebagai korban. Dampak *broken home* bagi anak korban *broken home* tersebut tidak selalu memberikan nilai negatif. Karena ada juga anak korban *broken home* yang menjadi lebih tangguh dan lebih memiliki makna hidup yang lebih besar dibandingkan yang lainnya. Dikarenakan anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Atau bisa saja anak tersebut berada pada dukungan saudara dekatnya. Sehingga dia dapat menjadi pribadi yang tangguh dan memberi banyak inspirasi bagi banyak orang. Namun berdasarkan penelitian, anak yang berada pada keluarga *broken home* berpotensi lebih banyak mengalami permasalahan perkembangan kehidupannya.<sup>4</sup> Salah satunya, jika di dalam keluarga *broken home* terdapat anak yang berada pada masa remaja, maka akan timbul dampak negatif bagi diri anak remaja tersebut. Bahkan kejadian dalam keluarga yang tidak harmonis itu akan terbawa buruk sampai usianya menginjak dewasa awal. Akibat yang sangat buruk adalah akan menimbulkan kenakalan remaja ataupun masalah fase remaja lainnya.

Berdasarkan penuturan wawancara Kompas.com, Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kepulauan Bangka Belitung mengatakan bahwa angka perceraian terus meningkat di Indonesia terkhusus di Kepulauan Bangka Belitung tercatat 813 kasus perceraian yang terjadi pada akhir tahun 2018 sampai awal tahun 2019. Selain itu beliau menuturkan akan dampak buruk yang terjadi bagi anak yang menjadi korban perceraian tersebut. Menurutnya kasus-kasus perceraian tersebut dapat berdampak buruk pada pola asuh dan psikologis anak tersebut baik diusia anak-anak ataupun remaja. Selian itu dapat berdampak pada perkembangan termasuk kesehatan itu sendiri dan juga kepada kejiwaannya.

---

<sup>3</sup>Pangestu Tri Wulan Ndari, "Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Sleman", (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 3.

<sup>4</sup>Yuli and Nisa Rachman Nur Anganthi Astuti, "Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home", *Humaniora* 17, no. 2 (2016): 163.

Semakin kompleksnya masalah yang dihadapi seseorang, maka semakin rumit. Terutama dari segi spiritual mereka akan terkikis. Bahkan otomatis terkikis jika seseorang tersebut sudah tidak bisa mengontrol diri dan emosi. Ketika emosi sudah tidak stabil maka perlu adanya penyeimbang, yaitu spiritual. Alasan spiritual dibutuhkan, karena spiritual memiliki peran yaitu sebagai penyembuh dan pembangun secara utuh. Selain itu, kecerdasan spiritual juga berhubungan dengan pemaknaan manusia terhadap setiap tindakan dan jalan hidup.<sup>5</sup>

Apabila peran keluarga sudah tidak bisa diandalkan lagi, maka perlu pengganti yang mampu berperan dalam mengatasi masalah ini. Setelah lingkungan keluarga, yakni lingkungan yang terdekat kedua bagi masa remaja misalnya lembaga pendidikan formal seperti sekolah, ataupun *non-formal* seperti pondok pesantren. Peran tersebut sangat dibutuhkan untuk mencegah ataupun mengatasi kenakalan remaja. Terutama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Ataupun bisa menjadi pengganti orang tua bagi mereka yang menjadi korban *broken home*. Dan dibutuhkan juga penanganan secara khusus seperti konseling dan psikoterapi.<sup>6</sup>

Pada dasarnya konseling dan psikoterapi memiliki peranan yang sama yaitu sama-sama membantu seseorang dalam mengeksplorasi diri, memahami diri, atau mengubah perilaku diri yang tidak sesuai. Namun, menurut kajian barat konseling dan psikoterapi memiliki perbedaan berdasarkan tingkat gangguan klien, jangka waktu penyembuhan dan lainnya. Konseling dan psikoterapi jika dikaitkan dengan ajaran Islam, maka konseling dan psikoterapi memiliki keistimewaan yang lebih.<sup>7</sup> Karena di dalam kitab suci umat muslim, Al-Quran sebagai *syifa* yaitu obat dari segala penyakit. Dewasa ini, konseling dan psikoterapi tidak hanya berpedoman penuh kepada teori barat. Namun,

---

<sup>5</sup>Ina Nurul Lestari, "Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah Alam Depok", (UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 2.

<sup>6</sup>Aam Imaduddin, "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling", *Innovative Counseling* 1, no. 1 (2017): 5.

<sup>7</sup>Lisa Lestari, "Efektivitas Layanan Psikoterapi Islam Dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Remaja Terhadap Orang Tua", (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2015), 3.

berlandaskan juga pada Al-Quran dan As-Sunnah.<sup>8</sup> Ilmu tersebut dikenal dengan sebutan konseling dan psikoterapi Islam.

Konseling Islam bertujuan secara luas dan lengkap untuk membimbing, mengarahkan, sampai menganjurkan untuk menuju ke jalan yang benar yaitu Allah SWT. Secara jelas psikoterapi Islam ini menjadi suatu metode yang sangat bermanfaat untuk menangani gangguan penyakit dari segi emosional, jiwa, dan fisik ataupun psikis serta spiritual yang dilandaskan metodenya pada Al-Quran dan As-Sunnah.<sup>9</sup>

Sekarang ini peran konseling dan psikoterapi Islam diberbagai lembaga pendidikan sudah mulai muncul, terutama di lembaga non-formal yaitu pondok pesantren. Ada beberapa pondok yang telah menerapkan psikoterapi Islam baik secara sadar ataupun tidak sadar. Beberapa pondok pesantren secara tidak sadar menerapkan berbagai kegiatan yang bernuansa Islam sebagai bentuk terapi seperti sholat tahajud, dzikir, puasa, menghafal Al-Quran dan lainnya. Ada juga yang menerapkannya secara sadar bahwa yang dilakukannya adalah bagian dari psikoterapi Islam. Bahkan menerapkan juga praktek konseling Islam untuk membimbing dari segala aspek terutama spiritual.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan konseling dan psikoterapi Islam adalah Pondok Pesantren Al-Amin. Pondok pesantren ini terletak di Jalan Nyampai No. 139 Rt 02 Rw14, Ds. Langensari, Lembang, Langensari, Bandung Barat, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pondok pesantren ini memiliki program khusus yaitu konseling dan psikoterapi. Tujuan diadakannya program ini adalah agar mengetahui dan memahami santri secara fisik dan psikis. Menurut pimpinan dan sekretaris pondok pesantren tersebut mengatakan bahwa sangat perlu sekali memahami santri dari sisi psikologis. Karena ada banyak hal yang tersembunyi bisa terungkap. Maka sangat perlu ditelusuri secara dalam diri seorang santri tersebut. Dan sangat berpengaruh

---

<sup>8</sup> Desi Awaliyah and Iin Handayani, "Penanaman Nilai Spiritual Dalam Dimensi Psikoterapi Islam Di PP. Rehabilitasi Salafiyah Syafi'iyah Nashrun Minallah", *Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2019): 25.

<sup>9</sup> Achvas Bahtiar, "Penerapan Psikoterapi Islam Dalam Rehabilitasi Narkoba Di Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan", (Universitas Raden Intan, 2918), 30..

juga peran psikoterapi Islam dalam meningkatkan kesadaran santri-santri mengenai nilai-nilai Islam dan kehidupan terutam permasalahan yang sedang mereka alami.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 19-21 September 2019 dan 01-04 Januari 2020 di Pondok Pesantren Al-Amin terdapat santri-santri usia remaja yang mengalami *broken home*. Bahkan seluruh santri yang berjumlah 15 santri termasuk dalam kategori anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*, hanya saja berbeda-beda aspek.

Observasi awal penelitian tersebut menggambarkan secara umum bahwa dampak yang terjadi pada anak-anak tersebut sangat buruk sebelum masuk pondok pesantren. Ada yang berdampak anak itu menjadi nakal ditandai dengan merokok aktif, ngelem, bahkan sampai ada yang sudah tinggal dan bergaul di jalanan. Sehingga mengabaikan pendidikan serta kehidupannya yang bermanfaat dalam hidupnya. Bahkan ada juga yang tidak bisa mengendalikan emosinya hingga dia sangat agresif dan sulit untuk diajak bergaul. Dan ada juga anak yang gemar berpacaran hanya untuk mendapatkan kasih sayang ataupun perhatian dari orang lain.

Pada permasalahan tersebut sangat jelas bahwa kecerdasan spiritual yang ada pada diri santri-santri tersebut terkikis. Sehingga dampak dari *broken home* keluarganya itu negatif, bisa juga dikatakan mereka mengalami masalah pada fase remaja seperti penggunaan obat dan kenakalan remaja. Keadaan tersebut sudah ada sejak sebelum mereka masuk pondok pesantren. Lalu mereka masuk pondok pesantren tersebut dan mendapatkan penanganan yang khusus dari pimpinan dan konselor ataupun praktisi psikoterapis di pondok pesantren tersebut.

Dari pemaparan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan menggali cara yang diterapkan praktisi psikoterapis dalam menerapkan psikoterapi Islam kepada para santri remaja yang mengalami *broken home* itu hingga mampu meningkatkan kecerdasan spiritual santri-santri tersebut. Oleh karena itu peneliti akan membuat skripsi yang berjudul “**Penerapan Konseling**

**dan Psikoterapi Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Study Kasus kepada Santri *Broken Home* di Pondok Pesantren Al-Amin Langensari Lembang Kabupaten Bandung Barat)”**.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kondisi kecerdasan spiritual santri remaja awal korban *broken home* sebelum tinggal di Pondok Pesantren Al-Amin?
2. Bagaimana proses penerapan konseling dan psikoterapi Islam di Pondok Pesantren Al-Amin?
3. Bagaimana dampak penerapan konseling dan psikoterapi Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual kepada santri remaja awal yang mengalami *broken home*?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah

1. Mengetahui kondisi santri remaja awal sebelum dilakukan penerapan konseling dan psikoterapi Islam.
2. Mengetahui proses penerapan konseling dan psikoterapi Islam di Pondok Pesantren Al-Amin.
3. Mengetahui dampak penerapan konseling dan psikoterapi Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual kepada santri remaja awal yang mengalami *broken home*.

**D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang diharapkan terdapat manfaatnya. Berikut ini manfaat dari penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

**1. Manfaat Teoritis**

Berdasarkan teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tambahan dalam bentuk pemikiran teori terutama pada bidang tasawuf dan psikoterapi yang berbasis Islam untuk menangani berbagai aspek terkhusus mengenai masalah sosial yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual.

Selain itu, berharap agar bisa menambah khazanah keilmuan konseling dan psikoterapi Islam para mahasiswa dan dosen di Jurusan Tasawuf Psikoterapi.

## 2. Manfaat Praktis

Berdasarkan praktis diharapkan agar penelitian ini mampu memberikan gambaran penerapan pada proses psikoterapi Islam yang berupa konseling maupun terapi lainnya dalam mengatasi berbagai aspek terutama permasalahan sosial dan spiritual. Selain itu dapat memberi pemahaman bagi masyarakat terutama remaja yang bermasalah akibat menjadi korban *broken home* tentang pentingnya kecerdasan spiritual.

## E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan tema penelitian yang diangkat oleh penulis merujuk teori konseling dan psikoterapi Islam menurut Hamdani Bakran. Konseling merupakan suatu kegiatan membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah secara interaktif antara konselor dan klien yang mengarah pada motivasi, anjuran bahkan nasihat melalui teknik-teknik konseling. Dan jika konseling merujuk pada pandangan Islam maka akan memberikan tujuan yang luas dan lengkap lagi yaitu bertujuan untuk membimbing, mengarahkan, sampai menganjurkan untuk menuju ke jalan yang benar yaitu Allah. Sedangkan psikoterapi Islam adalah proses penyembuhan ataupun pengobatan penyakit dengan berpedoman pada bimbingan Al-Quran dan As-sunnah. Atau dengan kata lain, pengobatan melalui bimbingan dan pengajaran berdasarkan ajaran-ajaran Allah SWT., para Malaikat, Nabi dan Rasulullah atau para sahabat Nabi-Nya.<sup>10</sup> Fokus objek atau sasaran dari psikoterapi Islam itu sendiri adalah mental, spiritual dan moral. Namun yang utama dalam psikoterapi Islam ini adalah tertuju pada mental dan spiritual.<sup>11</sup> Karena mental dan spiritual ini yang akan mempengaruhi moral. Jadi moral yang baik bergantung pada kualitas mental dan spiritualnya.

<sup>10</sup> Hamdani Bakran Adz-Zaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), 253.

<sup>11</sup> Adz-Zaky, 253.

Mental ini berhubungan dengan pikiran, akal, atau ingatan. Sedangkan spiritual berkaitan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa. Jika ditinjau dari *Multi Intelligences*, Howard Gardner dari Harvard maka mental termasuk pada kecerdasan intelektual (IQ) dan spiritual termasuk pada kecerdasan spiritual (SQ). Dari kedua kecerdasan tersebut SQ adalah kecerdasan yang tertinggi.<sup>12</sup> Menurut Kamus besar *Webster* ruh itu menghidupkan atau memberikan kepada organisme fisik terutama pada nafas kehidupan. Dan pada dasarnya merupakan makhluk spiritual karena selalu merujuk pada kebutuhan yang ingin tahu segala hal yang mendasar untuk mendapatkan makna secara utuh. Oleh karena itu kecerdasan spiritual memiliki kedudukan tertinggi.

Danah Zohar mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) yaitu kecerdasan untuk bisa menghadapi sesuatu atau memecahkan suatu persoalan ataupun perilaku dan hidup pada konteks makna dan nilai yang lebih dalam.<sup>13</sup> SQ merupakan kecerdasan tertinggi pada diri seseorang. SQ mengarahkan manusia untuk bisa kreatif dapat mengubah aturan dan situasi. Selain itu, peran SQ mengarahkan pada batasan atau aturan serta mampu membedakan.<sup>14</sup> Dengan kata lain bahwa SQ mampu memunculkan rasa moral, memberi kemampuan untuk dapat menyesuaikan aturan yang masih kaku disertai dengan pemahaman dan cinta yang dilandaskan pada pembatasan antara keduanya.

Dalam kehidupan tidak akan pernah lepas dari masalah salah satunya adalah masalah eksistensial yaitu masalah yang membuat terpuruk, misalnya terjebak pada masa lalu yang mengakibatkan penyakit atau kesedihan, kebiasaan yang buruk, dan kekhawatiran yang berlebihan. Salah satunya terjadi permasalahan yang rumit adalah pada masa remaja.

Menurut Hurlock remaja atau *adolescence* yang berasal dari bahasa latin, *adolescere* memiliki arti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Sedangkan

---

<sup>12</sup> Danah Zohar and Ian Mashall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 4.

<sup>13</sup> Zohar and Mashall, 6.

<sup>14</sup> Zohar and Mashall, 7.

menurut piaget *adolescence* memiliki arti secara luasnya mencakup pada kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.<sup>15</sup>

Masih pada sumber yang sama yaitu Hurlock mengatakan, remaja terbagi dua periode yaitu periode awal dan periode akhir. Periode awal disebut dengan remaja awal yang terukur pada usia 13-17 tahun. Usia remaja awal ini dikenal juga dengan “usia belasan”. Sedangkan periode kedua disebut dengan remaja akhir yang terukur pada usia 17-18/19 tahun. Pada tahap remaja akhir ini sudah mulai menunjukkan perilaku yang lebih matang.

Hurlock juga mengatakan masa remaja masa usia bermasalah. Alasannya karena pada masa ini adalah masa transisi tanggung jawab dari orang tuanya ke pada dirinya sendiri.<sup>16</sup> Sehingga ada yang merasa kesulitan untuk mengatasi segala masalahnya sendiri dan ada juga yang sudah merasa ingin mandiri padahal dia belum mampu melakukannya sendiri tanpa bimbingan orang tuanya. Akibat dari ketidakmampuannya dalam mengatasi masalahnya dan tanpa dibimbing oleh siapapun termasuk orang tuanya, akhirnya muncul ketidakpuasan pada dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengatakan bahwa peran keluarga itu sangat penting untuk mendukung remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Menurut Kartono keluarga adalah kelompok sentral dan utama bagi kehidupan terutama dalam perkembangan sosial anak-anak ataupun remaja. Peran keluarga sangat mendukung untuk perkembangan segala aspek. Keluarga ini adalah tempat belajar dan peluapan diri bagi anak-anak sebagai manusia sosial yang berkaitan dengan interaksi dengan kelompoknya.<sup>17</sup> Namun, ternyata tidak semua keluarga dapat mendukung perkembangan tugas remaja pada anaknya. Sehingga muncul masalah-masalah pada remaja seperti kenakalan remaja atau penggunaan obat terlarang.

Kenakalan remaja atau biasa disebut dengan istilah *Juvenile Delinquent* berdasarkan pemaparan Santrock yaitu suatu perilaku yang dilakukan oleh

---

<sup>15</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, trans. Istiwidayanti and Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

<sup>16</sup>Hurlock, 208.

<sup>17</sup>Yuli and Astuti, “*Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home*”, 162.

remaja berupa pelanggaran hukum atau segala tindakan yang dikatakan ilegal.<sup>18</sup> Faktor dari kenakalan remaja ini disebabkan oleh masalah identitas, pengaruh komunitas, ekonomi, hereditas, dan keadaan di dalam keluarga. Namun yang paling penting adalah pengawasan keluarga terutama orang tua. Apabila remaja tersebut luput dari pantauan orang tuanya maka kemungkinan akan muncul tingkat kenakalan remaja yang tinggi.

Salah satu penyebab kenakalan remaja adalah berada pada keluarga yang tidak harmonis atau biasa disebut *broken home*. Hurlock mengatakan bahwa *broken home* adalah suatu titik penyesuaian dari perkawinan yang buruk bahkan keduanya sampai tidak mampu lagi menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Sehingga hubungan perkawinan antara keduanya sampai pada garis perceraian atau perpisahan.<sup>19</sup>

Ulwan mengatakan pengertian mengenai *broken home* yaitu suatu keluarga yang mengalami keadaan disharmonis antar anggota terutama antara ayah dan ibu.<sup>20</sup> Pendapat tersebut ditegaskan oleh Sujono mengenai *broken home* adalah suatu keluarga yang sudah tidak memiliki keharmonisan dan orang tua sudah tidak bisa lagi menjadi tauladan untuk anggota lainnya, yaitu anak-anaknya. Keadaan ketidakharmonisan tersebut bisa saja disebabkan oleh perceraian, pertengkaran atau kesenjangan lainnya.

Menurut Cole dampak bagi remaja yang menjadi korban *broken home* adalah merasa marah; tidak yakin pada diri sendiri terhadap cinta, pernikahan ataupun keluarga; kurangnya minat belajar; bahkan menarik diri sehingga tugas perkembangannya yang kompleks akan terhambat atau terhenti dan sulit untuk menyeimbangkan segala aspek yang ada hingga bisa terjadi kenakalan remaja. Karena pada masa remaja merupakan masa yang memiliki tugas yang kompleks salah satu nya pada masa itu terdapat tugas pencarian jati diri.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Jhon W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*, (Jakarta.: Erlangga, 2011), 458.

<sup>19</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 307.

<sup>20</sup> Septian, "Resilensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri Di Desa Luwung Rt 03 Rw 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)", 9.

<sup>21</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 208.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Indarsi mengatakan bahwa ada beberapa akibat dari *broken home* bagi anak-anaknya, yaitu: membolos sekolah, memberontak, kasar, masa bodoh, merusak, menutupi dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsu, bahkan samapai tidak percaya akan adanya Tuhan ataupun turunnya nilai-nilai kebajikannya. Jika dikategorikan dampak itu digolongkan menjadi 3 yaitu: masalah akademik, masalah yang muncul dari dirinya, dan masalah spiritual.

Berdasarkan penjelasan Danah Zohar sebelumnya bahwa spiritual sudah ada pada diri manusia dan kecerdasan yang paling tinggi adalah kecerdasan spiritual. Pada kasus remaja ini meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan spiritual perlu dilakukan. Karena kecerdasan spiritual adalah salah satu kecerdasan yang mampu membantu manusia untuk menyembuhkan dan merekonstruksi diri manusia secara utuh di saat hidup penuh luka dan berantakan.<sup>22</sup>

Keberadaan SQ pada diri manusia ini membuat manusia itu sadar akan masalah eksistensial yang dialaminya.<sup>23</sup> Setelah itu dia mampu berdamai atau mengatasi masalahnya tersebut. Sehingga rasa pentingnya perjuangan hidup itu pun disadari pada diri manusia tersebut.

Berdasarkan uraian di atas perlunya pendukung dan penanganan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual selain dari dukungan keluarga. Salah satu penanganannya adalah konseling dan psikoterapi Islam. Karena menurut Hamdani Bakran tujuan utama adalah mental dan spiritual. Dan diantara keduanya yang mendominasi adalah spiritual. Karena pada dasarnya telah disebutkan bahwa manusia adalah makhluk spiritual.

Ada banyak metode yang terdapat pada psikoterapi Islam ataupun konseling Islam. Namun, di sini ada satu metode yang berhubungan dengan tasawuf yang diajarkan oleh imam AlGhazali, metode sufism. Metode sufism yaitu suatu metode peleburan diri dari segala aspek seperti sifat, karakter,

---

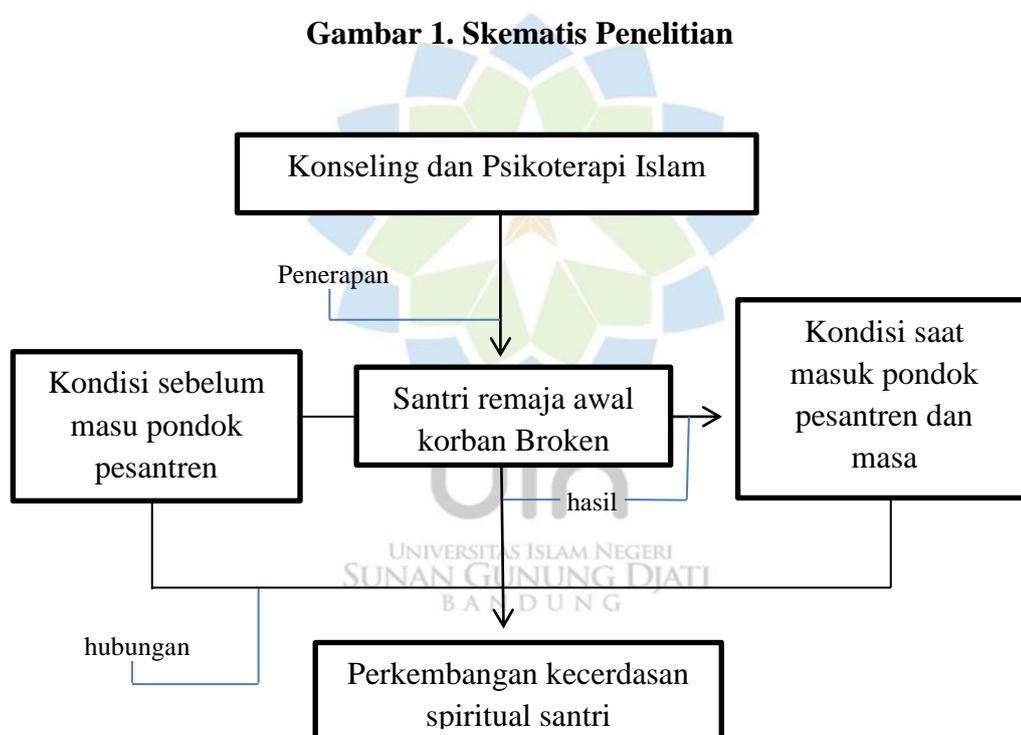
<sup>22</sup> Zohar and Mashall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, 8.

<sup>23</sup> Zohar and Mashall, 12.

ataupun perbuatan yang menyimpang dari segala ketentuan Tuhan. Metode tersebut terdiri dari 3 bagian, yaitu: takhalli (pengosongan), tahalli (pengisian), dan tajalli (perwujudan).<sup>24</sup>

Tujuan utama metodologi sufism pada dalam penerapan psikoterapi Islam tersebut adalah memberikan pengetahuan, pengobatan, dan perawatan diri secara sempurna dan totalitas. Selain menyembuhkan penyakit mental, spiritual, dan mental. Psikoterapi Islam juga menuntun manusia menjadi pribadi yang shalih, bersih, suci dan tujuan tertinggi adalah menemukan eksistensi Tuhannya secara empiris dan hakiki.<sup>25</sup>

**Gambar 1. Skematis Penelitian**



## F. Problem Statements

Remaja adalah suatu masa perkembangan transisi dalam perjalanan hidup manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa ini mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak

<sup>24</sup> Adz-Zaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, 258.

<sup>25</sup> Adz-Zaky, 270..

sampai pada kemandirian. Selain itu tugas-tugas perkembangan remaja sangat kompleks dan relatif berat bagi remaja, maka agar remaja mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, remaja sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan terutama dari pihak keluarga yaitu orang tua agar bisa mengambil langkah dengan tepat sesuai keadaannya. Namun, apabila anak usia remaja berada dalam keluarga yang mengalami *broken home*, maka orang tua akan sangat sulit membimbing dan mengarahkannya. Bahkan akibat dari *broken home* itu akan membawa anak usia remaja ini di masa yang kritis. Sehingga tidak jarang akan berdampak tumbuhnya masalah remaja seperti penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja dan gangguan secara psikologis lainnya.

Ketika anak usia remaja sudah berada di dalam masalah remaja seperti penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja berarti kesehatan mental mereka sudah terganggu. Sehingga kecerdasan spiritual -- yang memiliki peran dalam menghadapi dan memecahkan masalah makna pandangan dan nilai dalam kehidupan yang dihadapi sehingga mampu membantu seseorang dalam membangun dirinya secara utuh dan mampu menempatkan perilaku hidup ke dalam konteks makna yang lebih luas dan dalam -- itu tidak berfungsi. Untuk mengatasi problem seperti ini maka sangat diperlukan peran pengganti dari orang tua untuk bisa membimbing dan mengarahkan remaja dalam mengatasi masalahnya dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Pondok Pesantren. Al-Amin adalah salah satu Pondok Pesantren yang memiliki program konseling dan psikoterapi yang dapat membimbing dan mengarahkan para santri remaja korban *broken home* dalam menyelesaikan masalah-masalahnya. Sehingga secara tidak sadar mengaktifkan dan meningkatkan kembali kecerdasan spiritual (IQ) yang dimiliki anak usia remaja.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulisan penelitian ini terlebih dahulu dilakukan kajian dari beberapa jurnal dan skripsi, maupun buku yang terlebih dahulu telah dilakukan penelitian yang relevan oleh para peneliti. Tujuannya agar penelitian ini

mampu menggambarkan mengenai sasaran secara relevan dan tepat. Berikut ini beberapa kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lisa Lestari dengan judul "*Efektivitas Layanan Psikoterapi Islam dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Remaja terhadap Orang Tua*", Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2015, mengemukakan psikoterapi Islam diterapkan di Pondok Pesantren Al-Jauhariyah ini untuk menangani berbagai kasus. Namun pada penelitian ini tertuju pada remaja yang bermasalah seperti mengalami kenakalan remaja. Santri-santri tersebut diberi berbagai terapi bernilai Islam sesuai dengan kebutuhannya dan diajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Hasil dari penerapan ini sangat efektif sekali, santri yang diberi penanganan khusus tersebut mampu berperilaku lebih baik lagi terutama kepada kedua orang tuanya.<sup>26</sup>
2. Jurnal dari Ida Daudiah yang berjudul "*Hubungan Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Negeri Tukur Kabupaten Pasuruan*" yang dimuat pada Jurnal Psikologi, Vol. 2, No. 1, (September 2013), hlm. 31-38, menyatakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan ada hubungan antara *Spiritual Quotient* (kecerdasan spiritual) dengan kenakalan remaja. penelitian itu membuktikan bahwa semakin kecil kecerdasan spiritual yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. begitupun sebaliknya, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki remaja, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Jadi kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan bagi remaja untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah pada remaja, salah satunya yaitu kenakalan remaja.
3. Skripsi yang ditulis oleh Novia Dwiyaniti dengan judul "*Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang*", Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, menjelaskan mengenai adanya sikap spiritual yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dari hasil proses bimbingan dan

---

<sup>26</sup> Lestari, "*Efektivitas Layanan Psikoterapi Islam Dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Remaja Terhadap Orang Tua*",

konseling yang dilakukan di sekolah tersebut. Objek bimbingan konseling tersebut adalah anak-anak didik yang ditandai dengan kenakalan remaja. Karena proses pelaksanaan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan secara efisien dan efektif, ataupun dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan, maka sikap spiritualitas itu bisa dikembangkan juga, seperti: selalu mensyukuri segala yang ada, dapat mengatasi rasa iri atau penyakit hati lainnya, tertanam rasa jujur, dan juga menjadi dekat kepada Allah.

4. Jurnal dari Khoiruddin L, dkk yang berjudul "*Pembinaan Mental Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan*" yang dimuat pada Jurnal Analitica Islamica, Vol. 7, No. 2, (Juli-Desember 2018), hlm. 253-271, menyatakan bahwa ada hasil yang positif dari pembinaan mental spiritual santri yang diterapkan di pesantren. Pembinaan mental spiritual tersebut berupa solat berjamaah, puasa sunnah, membaca Al-Quran dan lainnya yang berbaur nilai-nilai Islam. Hasil yang muncul dari penerapan pembinaan mental spiritual tersebut diantaranya munculnya tingkat kecerdasan diri, terpupuknya nilai-nilai persaudaraan, memiliki kekuatan yang lebih dalam menghadapi dan memanfaatkan masalah yang datang, bahkan tetanamanya rasa takut kepada Sang Pencipta serta nilai positif lainnya.<sup>27</sup>
5. Skripsi yang ditulis oleh Nailatul Inayah dengan judul "*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang*", Universitas Islam Negeri Walisongo, 2013, menjelaskan bahwa nilai-nilai kecerdasan spiritualitas dapat dikembangkan melalui bimbingan dan konseling yang mana dalam pelaksanaannya diterapkan kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah praktis, membaca sebagai hobi, dan kebudayaan. Semua itu

---

<sup>27</sup> Khoiruddin L, dkk., "*Pembinaan Mental Spiritual Santri di Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan*", Analica Islamica, Vol. 7 No. 2, (Juli-Desember, 2018), hal. 253-271.

diketahui, karena pada penelitian ini mencari tahu mengenai proses pelaksanaannya dan strategi yang digunakan.<sup>28</sup>

6. Jurnal dari Dede Alawiyah, dkk yang berjudul “*Penanaman Nilai Spiritual dalam Dimensi Psikoterapi Islam di PP. Rehabilitasi Salafiyah Syafi’iyah Nahrin Minallah*” yang dimuat pada Jurnal Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 06, No. 1, (Maret 2019), hlm. 23-32, menjelaskan bahwa pengaplikasian psikoterapi Islam berlandaskan Al-Quran dan As-Sunah yang diterapkan di pondok pesantren tersebut. Sehingga terbentuk nilai-nilai spiritual positif pada pribadi santri tersebut seperti hidup yang lebih bermakna, hidup berlandaskan Al-Quran dan As-sunnah . Selain itu dapat mengatasi gangguan mental maupun gangguan jin.<sup>29</sup>



---

<sup>28</sup> Nailatul Inayah, Skripsi: “*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang*”, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2013).

<sup>29</sup> Dede Alawiyah, “*Penerapan Nilai Spiritual dalam Dimensi Psikoterapi Islam di PP. Rehabilitasi Salafiyah Nahrin Minallah*”, Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 06 No. 1, (Maret, 2019), hal. 23-32.